

PKM: Literasi Politik Pemilih Pemula Pada Siswa SMAK Santo Ignatius Loyola Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

¹⁾Akhmad Syafruddin*, ²⁾Esrah DNA Benu, ³⁾Yohanes Fisher Keon, ⁴⁾Ambrosius Dedi A. Sinu, ⁵⁾Boli Tonda Baso, ⁶⁾Frans BR Humau, ⁷⁾Philips Y.N. Ndoda, ⁸⁾Yefta Yerianto Sabaat

^{1,2,3,4,5,6,7,8)}Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email Corresponding: akhmad.syafruddin@staf.undana.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Politik Perilaku pemilih Pemilih pemula Liberasi Politik Pilkada 2024	Penyelenggaraan pemilu di Indonesia masih menghadapi permasalahan klasik seperti politik uang, politik identitas, kampanye hitam, dan penyebaran hoaks yang berpotensi merusak kualitas demokrasi. Permasalahan ini semakin kompleks ketika pemilih pemula tidak memiliki literasi politik yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi politik dan kesadaran partisipatif siswa sebagai pemilih pemula di SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) November 2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan interaktif melalui workshop, Focus Group Discussion (FGD), sharing session, evaluasi, dan tindak lanjut. Materi yang diberikan mencakup sistem pemilihan dan pendekatan perilaku pemilih dari mazhab sosiologis, psikologis, dan rasional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya berpartisipasi dalam pemilu, munculnya sikap kritis terhadap isu dan kandidat, serta terbentuknya kesadaran politik yang membebaskan mereka dari apatisme. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk karakter pemilih muda yang sadar, rasional, dan bertanggung jawab.
Keywords: Political Literacy Voting Behavior Firs Time Voter Political Liberation Regional Head Election 2024	Elections in Indonesia continue to face classic problems such as money politics, identity politics, black campaigns, and the spread of hoaxes, all of which threaten the quality of democracy. These issues become more complex when first-time voters lack adequate political literacy. This community engagement program aimed to improve political literacy and participatory awareness among students as first-time voters at Saint Ignatius Loyola Catholic High School in Komodo ahead of the 2024 Regional Head Elections (Pilkada). The method used was a participatory and interactive approach through workshops, focus group discussions (FGDs), sharing sessions, evaluations, and follow-up planning. The materials delivered covered the electoral system and voter behavior theories, including sociological, psychological, and rational approaches. The results showed an increase in students' understanding of the importance of electoral participation, the emergence of critical attitudes toward political issues and candidates, and the development of political awareness that liberates them from apathy. This activity contributes to shaping young voters who are conscious, rational, and responsible in political life.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan politik merupakan instrumen penting dalam memperkuat demokrasi yang berintegritas. Sejumlah studi pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan politik memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran politik masyarakat, khususnya pemilih pemula. Pengabdian (Sunarto et al, 2021) menegaskan bahwa pendidikan politik mampu memberikan pemahaman kewarganegaraan dalam penggunaan identitas politik secara lebih bijak. Hal ini sejalan dengan temuan (Wulandari et al, 2024), yang menunjukkan

bahwa pendidikan politik memiliki peran krusial dalam mendorong efektivitas proses demokrasi di masa depan.

Pengabdian oleh (Bora Nikita et al. 2024) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan berkelanjutan dalam pendidikan politik, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman warga desa terhadap dampak negatif politik uang terhadap pembangunan desa dan kualitas kepemimpinan. Intervensi ini bahkan berhasil menekan potensi praktik politik uang menjelang pemilu. Kemudian (Retno Herawati et al, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan politik tetap efektif meskipun dilakukan secara daring selama masa pandemi COVID-19, karena dapat meng-upgrade pengetahuan dan partisipasi peserta.

Studi pengabdian oleh (Indrawan, 2023) di SMA 66 Jakarta Pusat melalui sosialisasi politik kepada pemilih pemula berhasil memberikan pengetahuan dasar serta mendorong kemampuan siswa untuk mengevaluasi pelaksanaan Pemilu 2024. Kemudian (Hendra dan Hajri Priazki, 2024) melalui pendekatan kuliah umum, baik daring melalui YouTube maupun luring, turut memperkuat pemahaman generasi muda tentang politik. Hal serupa juga ditemukan oleh (Marianata,2022), yang menekankan bahwa pendidikan politik di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena *black campaign*.

Studi (Lukman Ismail et al. 2024) menyatakan bahwa pendidikan politik memungkinkan pemilih pemula memahami, bersikap, dan berperilaku secara politik, serta meningkatkan kesadaran mereka untuk berpartisipasi. Kemudian (Nasution,2023) menyebutkan bahwa pendidikan politik yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai demokrasi dan mendorong penggunaan hak pilih. Sementara itu, (Iqbal Ahmady,2024) menunjukkan bahwa ketersediaan platform digital turut mendorong generasi muda dalam menyuarakan aspirasi dan meningkatkan keinginan berpartisipasi dalam Pemilu.

Lebih lanjut, (Prihatin et al. 2023) menunjukkan bahwa literasi politik yang ditanamkan melalui pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi pemilih pemula. (Al Hamid dan Hamim, 2023) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa literasi politik secara langsung meningkatkan kesadaran siswa dalam mendukung perbaikan demokrasi. Namun demikian, (Karim et al.2020) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi politik generasi Z masih rendah, yang terlihat dari sikap pasif terhadap konten politik dan rendahnya kesadaran untuk mengikuti isu-isu politik secara sukarela. Hal ini diperkuat oleh (Fathurokhman,2022) yang menegaskan bahwa rendahnya tingkat literasi politik menyebabkan pemilih pemula menjadi sasaran empuk mobilisasi elit politik, yang dapat membahayakan integritas demokrasi Indonesia.

Berdasarkan studi-studi tersebut, tampak jelas bahwa literasi politik menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula. Sebaliknya, rendahnya literasi politik justru menjadikan kelompok ini rentan terhadap manipulasi politik yang merusak demokrasi.

Meskipun berbagai pengabdian telah dilakukan, terdapat kesenjangan yang cukup jelas. Mayoritas kegiatan masih bersifat temporer dan belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar program belum menjangkau wilayah Indonesia timur, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki tantangan spesifik terkait kualitas pendidikan politik dan partisipasi pemilih pemula. Sebagian besar metode yang digunakan juga masih bersifat satu arah, kurang mengembangkan pendekatan dialogis-interaktif yang memungkinkan siswa aktif membangun kesadaran politik berdasarkan pengalaman dan refleksi kontekstual.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana berinisiatif untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan politik kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman awal mengenai persoalan-persoalan politik kebangsaan melalui proses pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Harapannya, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai sekolah di wilayah NTT, sehingga terbentuk pemilih pemula yang sadar, kritis, dan aktif dalam menjaga demokrasi yang sehat dan berintegritas.

II. MASALAH

Daftar pemilih tetap pada pemilu 2024 di Kabupaten Manggarai Barat sebanyak 196.696 orang, laki laki 97.697 orang dan Perempuan 99.272 orang. Berdasarkan data tersebut terdapat 20.661 pemilih pemula atau sekitar 10 persen yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dengan rincian usia 17 tahun sebanyak 729 pemilih, usia 18 tahun sebanyak 6.812 pemilih, usia 19 tahun sebanyak 6.555 dan terakhir usia

20 tahun sebanyak 6.565 pemilih (detik.com). Pemilih pemula dimaksud salah satunya masih berstatus sebagai siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mengingat jumlah yang cukup signifikan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat penting yang menysasar SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo, sekolah menengah swasta yang berlokasi di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 dan menyelenggarakan pendidikan dengan masa studi tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Adapun permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini antara lain: 1) **Terbatasnya pemahaman siswa terhadap literasi politik**, yang selama ini hanya dipersempit pada kegiatan pemilu semata tanpa disertai alasan atau pertimbangan yang rasional dalam menentukan pilihan terhadap kandidat. 2) **Minimnya pemahaman siswa mengenai praktik politik dan proses pengambilan kebijakan**, yang merupakan bagian integral dari sistem politik. 3) **Siswa tergolong sebagai pemilih pemula**, yaitu individu yang telah memiliki hak pilih namun masih berada dalam kategori *massa mengambang* (*floating mass*), sehingga rentan terhadap pengaruh praktik politik uang (*money politics*) maupun ajakan untuk tidak memilih (*golput*). 4) **Tingginya potensi mobilisasi politik yang bersifat negatif**, termasuk politik identitas berbasis SARA yang dapat dimanfaatkan oleh partai politik atau kandidat dalam mempengaruhi pilihan pemilih pemula.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman politik yang lebih komprehensif, rasional, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang demokratis. Berikut gambar Sekolah SMAK Santo Ignatius Loyola Komodo sebagai berikut :



Gambar 1. Sekolah Tanpak Depan dan Lokasi Sekolah

Sekolah SMAK Santo Ignatius Loyola Komodo berada di Jalan Van Bekkum Nomor 1 Keluran Wae Kelambu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Provinsin Nusa Tenggara Timur.

III. METODE

Untuk mencapai tujuan peningkatan literasi politik di kalangan pemilih pemula, khususnya siswa sekolah menengah atas di wilayah Nusa Tenggara Timur, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Metode utama yang digunakan mencakup *workshop* materi kepemiluan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *sharing session*. Kemudian akan dilakukan evaluasi dan refleksi serta rencana tindak lanjut. Sasaran kegiatan yaitu pemilih pemula siswa SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo, lama kegiatan 1 Hari.

1. Persiapan

Kegiatan persiapan dimulai dengan koordinasi pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan dilakukan.

2. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang dipimpin oleh Kepala Sekolah SMAK Loyola Komodo. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pentingnya pemahaman politik sejak dini bagi siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Perwakilan tim pengabdian juga menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, serta pentingnya keterlibatan pemilih muda dalam memperbaiki kualitas demokrasi di tingkat lokal dan nasional.

3. Penyampaian Materi Kepemiluan (Workshop)

Sesi workshop disampaikan oleh tim dosen Ilmu Politik selama kurang lebih 60 menit. Materi yang dibahas meliputi: pengantar sistem demokrasi dan pemilu di Indonesia, Hak dan kewajiban pemilih pemula, Jenis-jenis pelanggaran pemilu seperti politik uang, kampanye hitam, dan politik identitas, serta pendekatan

perilaku memilih. Penyampaian dilakukan dengan metode interaktif, menggunakan media visual, kuis daring, dan studi kasus agar siswa terlibat aktif dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

4. Focus Grup Discussion (FGD)

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (masing-masing 8–10 orang) untuk mengikuti FGD selama 30 menit. Setiap kelompok difasilitasi oleh seorang moderator dari tim pengabdian atau mahasiswa pendamping. Topik diskusi difokuskan pada: Pandangan siswa terhadap isu politik dan pemilu, pengalaman pribadi terkait lingkungan dan praktik politik, tantangan dan harapan terhadap pemilu yang akan datang. Hasil diskusi dicatat oleh notulen kelompok dan disampaikan dalam sesi pleno singkat untuk mendapatkan tanggapan umum dari peserta lain dan fasilitator.

5. Sharing Session

Kegiatan dilanjutkan dengan sharing session selama 30 menit, menghadirkan narasumber (Tim Dosen) yang pernah menjadi bagian dari penyelenggara pemilu atau relawan demokrasi. Narasumber membagikan: Pengalaman terlibat dalam pemilu secara langsung, Tantangan menjaga integritas saat hari pemilihan. Sesi ini bersifat terbuka dan dialogis, mendorong siswa untuk bertanya, menyampaikan opini, atau bahkan mengkritisi isu-isu politik yang sedang mereka hadapi.

6. Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengukur dampak kegiatan, peserta diberikan pre-test dan post-test berupa kuesioner singkat guna menilai peningkatan pengetahuan dan kesadaran politik mereka. Selain itu, siswa juga diminta menuliskan satu refleksi pribadi tentang apa yang mereka pelajari dan apa komitmen mereka sebagai pemilih pemula.

7. Penutupan dan Rencana tindak Lanjut

Kegiatan ditutup secara resmi oleh Kepala Sekolah, dengan harapan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkala. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian membentuk grup komunikasi online dengan perwakilan siswa dan guru untuk berbagi materi tambahan, diskusi lanjutan, serta informasi terbaru seputar pemilu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), para siswa menerima materi tentang kepemiluan yang disampaikan oleh Akhmad Syafruddin, dosen Program Studi Ilmu Politik yang memiliki keahlian di bidang partai politik dan pemilu. Sebelum penyampaian materi, dilakukan pemetaan dan kategorisasi terhadap siswa untuk mengidentifikasi siapa saja yang sudah pernah menggunakan hak pilih dalam berbagai jenis pemilu, seperti Pemilihan Presiden (Pilpres), DPR RI, DPD, DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota, maupun dalam pemilihan kepala daerah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menggali pengalaman dan perilaku memilih siswa SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo, serta untuk melihat potensi partisipasi aktif mereka menjelang Pilkada pada November 2024. Dari hasil pemetaan awal, diketahui bahwa mayoritas siswa belum pernah menggunakan hak pilihnya, sedangkan sebagian kecil lainnya sudah berpartisipasi dalam pemilu legislatif pada Februari 2024. Siswa yang telah memilih umumnya melandaskan pilihannya pada pendekatan sosiologis, khususnya karena adanya hubungan kekerabatan atau keluarga dengan calon yang dipilih.

Materi pertama yang disampaikan berkaitan dengan konsep partisipasi politik oleh warga negara biasa (private citizen), yang didefinisikan sebagai upaya individu untuk memengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Definisi lain menyebutkan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela warga masyarakat dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna berkontribusi dalam proses pemilihan pemimpin dan perumusan kebijakan publik (Huntington & Nelson, 1994; Budiardjo, 2008). Syarat dasar bagi warga negara untuk dapat menggunakan hak pilih adalah telah berusia minimal 17 tahun, atau meskipun belum mencapai usia tersebut, sudah menikah dan tercatat secara administratif dengan memiliki Kartu Keluarga dan KTP. Partisipasi politik dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis: pertama **Apatis**, yaitu individu yang sama sekali tidak tertarik dan menarik diri dari proses politik. kedua **Spectator**, yakni warga yang sekurang-kurangnya pernah ikut serta dalam pemilu. Ketiga **Gladiator**, yaitu mereka yang secara aktif terlibat dalam kegiatan politik seperti kampanye, menjadi anggota partai, atau tim sukses. Keempat **Pengkritik**, yaitu individu yang menyampaikan partisipasinya melalui cara-cara non-konvensional, seperti aksi protes atau kritik sosial.

Materi lain yang disampaikan membahas pendekatan sosiologis dalam studi perilaku memilih, atau yang dikenal sebagai mazhab Columbia. Pendekatan ini menekankan bahwa pilihan politik seseorang dipengaruhi

oleh latar belakang sosial dan ekonomi, seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, tempat tinggal, etnisitas, dan usia. Studi (Pipa Noris dan Ronald Iglehart, 2019) menyatakan bahwa faktor-faktor demografis dan sosial ekonomi tersebut berperan penting dalam membentuk preferensi politik individu.

Dalam (Ferdian et al., 2019) Gerald Pomper menambahkan bahwa ada keterkaitan antara pilihan politik orang tua dan pilihan politik anak dalam keluarga yang sama. Penelitian Petterson dan Rose (1996) juga menunjukkan bahwa ikatan kedaerahan seperti asal desa atau kota berperan signifikan dalam menentukan orientasi politik seseorang. Dengan kata lain, lingkungan sosial membentuk nilai dan keyakinan politik melalui proses sosialisasi, yang dimulai dari keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, di mana afiliasi dan karakteristik politik orang tua memberikan pengaruh awal terhadap perilaku politik anak.

Pendekatan kedua dalam menjelaskan perilaku pemilih adalah mazhab Michigan yang dipelopori oleh Angus Campbell, dikenal sebagai pendekatan psikologis. Pendekatan ini menekankan bahwa proses sosialisasi politik sangat memengaruhi perilaku memilih individu. Mazhab ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan sosiologis, yang dianggap memiliki kelemahan dalam aspek metodologis—khususnya dalam mengukur secara tepat indikator seperti struktur sosial, agama, pendidikan, dan variabel sosial lainnya. Pendekatan sosiologis juga dinilai kurang mampu menjelaskan hubungan emosional atau psikologis pemilih terhadap partai tertentu, serta cenderung mengabaikan preferensi individu dalam menilai janji politik partai atau kandidat. Umumnya, pendekatan ini hanya menggambarkan pola dukungan kelompok tertentu terhadap partai politik, tanpa menjelaskan alasan di balik pilihan tersebut (Niemi & Weisberg, 1984). Sebaliknya, pendekatan psikologis menekankan bahwa sikap individu menjadi variabel kunci dalam membentuk perilaku politik. Sikap ini mencakup tiga aspek utama: identifikasi kepartaian, orientasi terhadap kandidat, dan orientasi terhadap isu-isu politik.

Mazhab psikologis menyoroti bagaimana pemilih membentuk persepsi terhadap partai politik, termasuk keterikatan emosional mereka terhadap partai tertentu. Menurut Fiorina (1981), preferensi politik seseorang terhadap suatu partai terbentuk melalui proses psikologis yang panjang. Namun, keputusan akhirnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai kondisi politik terkini. Proses ini yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai identifikasi kepartaian yakni kedekatan personal pemilih dengan partai tertentu. Dalam konteks pemilihan kepala daerah, identifikasi ini biasanya tercermin dari pilihan pemilih terhadap calon yang diusung oleh partai yang mereka anggap dekat. Selain itu, isu-isu yang beredar di masyarakat juga turut memengaruhi pilihan pemilih. Isu tersebut, meskipun tidak selalu bersifat netral, sering kali dikonstruksi oleh pihak-pihak tertentu untuk membentuk opini publik atau membangun citra positif kandidat tertentu. Aspek penting lainnya dalam pendekatan ini adalah orientasi terhadap kandidat. Dalam pilkada yang hanya diikuti oleh segelintir pasangan calon, faktor ini menjadi sangat menentukan. Pemilih cenderung mempertimbangkan aspek seperti popularitas, rekam jejak, dan kapasitas calon sebelum menentukan pilihannya.

Setelah membahas pendekatan sosiologis dan psikologis dalam menjelaskan perilaku pemilih, pendekatan ketiga yang perlu dipahami adalah **pendekatan rasional atau mazhab ekonomi**. Berbeda dari dua pendekatan sebelumnya yang cenderung melihat pemilih sebagai individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial atau ikatan emosional, pendekatan ini memposisikan pemilih sebagai agen yang aktif dan rasional dalam proses pengambilan keputusan politik. Mazhab ini dipelopori oleh **Anthony Downs** melalui karyanya *An Economic Theory of Democracy* (1957), yang mengadaptasi prinsip-prinsip teori ekonomi modern ke dalam perilaku politik. Dalam pandangan ini, perilaku memilih dianalogikan dengan perilaku konsumen di pasar, di mana individu membuat pilihan politik berdasarkan perhitungan untung-rugi yang rasional. Pemilih dianggap sebagai makhluk rasional yang akan memilih kandidat atau partai yang menurut mereka menawarkan manfaat paling besar dengan risiko atau kerugian seminimal mungkin. **Lau dan Redlawsk** menegaskan bahwa pendekatan ini bersifat normatif, artinya ia menjelaskan bagaimana seharusnya individu bertindak agar dapat mengambil keputusan yang mengoptimalkan nilai (*value-maximizing decisions*). Sementara itu, **Hastie dan Dawes (2001)** menyebutkan bahwa suatu keputusan bisa dikategorikan rasional jika memenuhi tiga syarat utama:

1. **Berbasis pada status quo yang dimiliki**, di mana kerugian atas aset yang hilang akan mendapat kompensasi yang seimbang.
2. **Menghasilkan manfaat konkret** bagi pembuat keputusan.
3. **Tidak bertentangan dengan prinsip dasar** yang bisa menimbulkan ketidakpastian besar atau mengancam tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pendekatan rasional, perilaku memilih tidak hanya dilandasi oleh pencarian alternatif yang paling menguntungkan atau paling minim keraguan, tetapi juga mempertimbangkan pilihan yang menawarkan risiko paling kecil. Artinya, pemilih diasumsikan memiliki kapasitas untuk menilai dan mengevaluasi isu-isu politik yang disampaikan oleh para kandidat (Muhammad Asfar, 2007). Dalam konteks pemilihan kepala daerah, kecenderungan rasional ini dapat tercermin dari keputusan pemilih untuk kembali memilih calon petahana jika mereka menilai bahwa kandidat tersebut telah memberikan kontribusi nyata, misalnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sebaliknya, apabila petahana dinilai tidak memberikan dampak positif, terutama dalam aspek ekonomi, maka masyarakat cenderung mencari alternatif calon lain yang dinilai lebih mampu membawa perubahan. Dalam situasi ini, calon penantang dituntut untuk menawarkan program yang konkret dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu menjawab kegagalan yang dirasakan selama masa kepemimpinan sebelumnya. Lebih jauh, **Fiorina (1981)** menekankan bahwa rasionalitas pemilih seharusnya tidak hanya berfokus pada pertimbangan kepentingan pribadi semata—terutama dalam aspek ekonomi individu—tetapi juga harus mencakup kepentingan kolektif dalam skala yang lebih luas. Ini berarti pemilih rasional akan mempertimbangkan dampak kebijakan secara menyeluruh bagi komunitas atau daerah tempat mereka tinggal, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

Berikut gambar kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada siswa SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo :



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan dan Penyampaian Materi Literasi Politik

Setelah materi disampaikan, kemudian siswa melaksanakan *Focus Grup Disuccison*, dan *Sharing session*. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa siswa memilih untuk menjadi pemilih cerdas dengan menolak money politik, kabar bohong di media sosial, bukan pilihan berdasarkan suku, agama atau keluarga tetapi akan fokus pada rekam jejak dan program kerja para kandidat. Diakhir kegiatan pengabdian para peserta berikrar untuk menjadi pemilih pemula yang cerdas, rasional, dan bertanggung jawab sebagai bentuk komitmen untuk menjadikan demokrasi menjadi berkualitas sekaligus menjadi relawan untuk mendorong masyarakat secara umum yang memiliki hak pilih untuk berpartisipasi dalam politik serta memilih secara rasional dan cerdas tanpa jual beli suara.

V. KESIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Katolik Santo Ignatius Loyola Komodo menunjukkan dampak yang positif terhadap kesadaran politik siswa. Setelah memperoleh pemahaman melalui materi literasi politik yang mencakup sistem pemilihan serta pendekatan dalam perilaku memilih yakni sosiologis, psikologis, dan rasional terjadi peningkatan kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan kepala daerah yang akan digelar pada November 2024. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan informasi semata, tetapi juga diarahkan untuk melakukan *liberasi politik* yaitu membebaskan siswa dari ketidaktahuan, sikap apatis, dan keterasingan dari proses politik. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa tidak lagi melihat pemilu sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang berkaitan langsung dengan masa depan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Indikator literasi politik tampak dari perubahan sikap siswa, di mana mereka mulai menunjukkan ketertarikan untuk memahami program para kandidat, mempertanyakan integritas calon kepala daerah, hingga menyadari pentingnya hak suara sebagai sarana kontrol terhadap kebijakan publik.

Diskusi-diskusi yang muncul selama kegiatan juga mencerminkan adanya proses berpikir kritis dalam menilai isu-isu politik lokal dan nasional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi politik, tetapi juga mendorong proses pembebasan kesadaran politik (political conscientization) siswa sebagai calon pemilih pemula. Ke depan, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis di tingkat lokal maupun nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamid, S., & Hamim, U. (2023). Sosialisasi Literasi Politik dalam Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Pemilih Pemula di SMA Negeri 1 Bolangitang Timur. In *Jurnal Pengabdian Pedagogika* (Vol. 01, Issue 02).
- Bora Nikita Annastasya, & Susu mikel Tomas. (2024). 4519-Article Text-35032-3-10-20250311. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 3879–3885.
- Fathurokhman, B. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum (Pemilu). *Journal of Research and Development on Public Policy*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i1.68>
- Ferdian, F., Asrinaldi, A., & Syahrizal, S. (2019). Perilaku Memilih Masyarakat, Malpraktik Pemilu Dan Pelanggaran Pemilu. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.20-31>
- Hendra, & Hajri Priazki. (2024). Penguatan Konsep Pendidikan Politik Generasi MudaPemilih Pemula Jambi Melalui Kuliah Umum Pendidikan Politik. *Urnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1.
- Indrawan, J. (2023). *Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula*. 4(1), 184–196.
- Iqbal Ahmady, S. R. A. P. (2024). 2 Penyediaan Platfor Digital dalam Peningkatan Pemilih Pemula. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 125–135.
- Karim, A. M., Wibawa, A., & Arisanto, P. T. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat Dan Pola Politik Partisipatif Gen-Z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi Instagram Tahun 2019). *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 116–131. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i2.3093>
- Kivisto, P. (2019). *Cultural Backlash: Trump, Brexit, and Authoritarian Populism*. <https://doi.org/10.1086/708921>
- Marianata, A. (2022). Memberikan Pendidikan Politik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(2), 125–133.
- Nasution, A. (2023). BAKTI SOSIAL. In *Jurnal Bakti Sosial* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial>
- Prihatin, P. S., Ibrahim, A. Z., Abdillah, S., & Adni, D. F. (2023). Pendidikan Politik : Solusi Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum di Negeri Kedah Malaysia (Kolaborasi Pengabdian Internasional). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 708. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.8870>
- Retno Herawati, N., Harsastro, P., Marlina, N., Iskandar, D., Jawa Tengah, S., Ilmu Pemerintahan, J., Universitas Palangka Raya, F., Raya, P., & Tengah, K. (2021). *Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pilkada Serentak*.
- Sunarto, S., Sulton, S., & Mahardhani, A. J. (2021). Penguatan Pendidikan Politik Sebagai Representasi Politik Kewargaan Jelang Pemilu Serentak Tahun 2020. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.46576/rjpkmn.v2i1.878>
- Wulandari, T. A., Nabila, A., & Khikmawanto, K. (2024). Jurnal Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 916–919. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i4.1545>